

## **DAMPAK ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA TERHADAP PENURUNAN KELANGSUNGAN USAHA MIKRO DAN KECIL**

**Rokhedi Priyo Santoso**  
**Muhamad Ady Fahruriza**

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia  
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283  
Telepon +62 274 881546 – 885376, Fax +62 274 882589  
*E-mail: rokhedi@uii.ac.id*

### **ABSTRACT**

ASEAN China Free Trade Area (AC-FTA) was effectively implemented in 2010 arising pros and cons. The argument for the implementation of AC-FTA is this free trade will expand market opportunities of Indonesian products. While the argument againsts AC-FTA believe that it will weaken the competitiveness and threaten the survival of small and medium enterprises in Indonesia. This study aims to analyze the impact of AC-FTA on the decreasing of business survival of micro and small garment industriwa in Botoran, Tulung Agung of East Java. The aspects of business survival under study are in terms of changes in sales revenue, sales volume, working capital, number of workers both permanent and non-permanent, profit, the volume and value of production, sources of raw materials, and the marketing coverage area. The method used is a paired sample t test analysis which compares the mean values of two set of variables before and after the ACFTA. The result shows that all aspects of business continuity of garment industry decreased significantly after 2 years implementation of AC-FTA. The result indicates that SME are not yet able to compete with imported products from China either in terms of the quality of raw materials, design, product and price.

**Keywords:** AC-FTA, business survival, paired sample t test, garment industries, small scale industries

**JEL classification:** F19, F44

### **PENDAHULUAN**

ASEAN-China *Free Trade Area* (AC-FTA) merupakan kerjasama perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dengan China mengenai penurunan tarif dan bea masuk. Kerjasama ini berlaku untuk semua negara ASEAN sesuai kesepakatan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* pada 2002, *Agreement Trade in Goods* dan *Agreement Dispute Settlement Mechanism* pada 2004 (Salam dan Haryotejo, 2011).

Saat ini, kemajuan ekonomi China telah memposisikan negara ini sebagai penguasa perekonomian Asia. Bahkan China diprediksikan menguasai perekonomian global dan berpotensi menyudahi dominasi perdagangan Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Dengan taksiran cadangan devisa sebesar 2,13 triliun dollar AS, China menjadi salah satu

negara terkaya di dunia. Keberhasilan China dalam meningkatkan perekonomiannya memiliki implikasi kebutuhan untuk melakukan ekspansi pasar termasuk kawasan ASEAN. Kawasan ASEAN dipandang memiliki potensi pasar yang luas karena beberapa negara anggotanya memiliki penduduk yang tinggi.

Secara individu, Indonesia telah membangun hubungan dengan China sejak nenek moyang dan terus berlangsung sampai saat ini. Pada awalnya, hubungan perdagangan Indonesia dengan China dilakukan secara tidak langsung melalui perantara seperti Singapura dan Hongkong (Ragimun, 2010). Momentum terbukanya perdagangan China yang pesat merupakan salah satu alasan yang melandasi pembentukan kawasan perdagangan bebas dengan China.

Pendapat pro dan kontra terhadap AC-FTA muncul dari berbagai kalangan. AC-FTA dipandang sebagai kesempatan bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar. Di samping itu, AC-FTA dapat mendorong produsen di Indonesia untuk lebih efisien sehingga mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi daripada pesaingnya. Dengan menggunakan data panel triwulanan, Bowo (2012) menganalisis dampak penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan Indonesia atas China pada beberapa komoditi terpilih yang termasuk dalam *Normal Track I* dimana tarif bea masuk komoditas mulai 0% pada 2010. Beberapa produk yang eksportnya berpotensi untuk meningkat antara lain kelompok produk pertanian seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Herawati (2010) mendapatkan fakta bahwa nilai penjualan batik Pekalongan setelah 2010 lebih tinggi daripada sebelumnya. Namun penelitian ini dilakukan pada awal 2010 yang bertepatan dengan awal implementasi AC-FTA sehingga dampak AC-FTA sebenarnya belum bisa dievaluasi secara utuh. Meskipun batik merupakan produk lokal khas Indonesia, batik dari China juga sudah mulai merambah pasaran lokal.

AC-FTA juga bisa menjadi stimulan bagi tenaga kerja untuk lebih produktif, meningkatkan kompetensi, dan disiplin sehingga meningkatkan daya saing pekerja menjadi lebih tinggi. Hal ini secara tidak langsung dapat mengikis kekhawatiran kalangan yang kontra terhadap kemungkinan efek PHK dari ketidakmampuan pengusaha dalam menjaga eksistensi usahanya dalam bersaing dengan produk sejenis dari China (Hamzirwan, 2010).

Sementara itu dari pihak yang kontra berpendapat jika para pelaku usaha yang komoditinya mendapat saingan dari produk impor dari China akan menjadi korban dalam berlangsungnya kebijakan tersebut. Selama ini, produk impor dari China sudah sangat kompetitif di pasar Indonesia bahkan pasar dunia. Dengan demikian, persaingan domestik akan lebih tinggi dengan dibebaskannya bea masuk impor. Beberapa produk yang berpotensi terkena dampak negatif AC-FTA antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja/besi, dan produk hortikultura.

Terlepas dari pro kontra yang timbul terhadap perjanjian ACFTA, dalam kurun dua tahun setelah implementasinya, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa impor pada Mei 2011 senilai 14,825 miliar dollar AS, sedangkan pada Mei 2012 impor mencapai 17,210 miliar dollar AS. Nilai impor ini bahkan lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor pada Mei 2012. Ekspor pada Mei 2011 senilai 18,334 miliar dollar AS. Ekspor Mei 2012 justru turun menjadi 16,274 miliar dollar AS. Impor non migas terbesar selama Januari-Mei 2012 masih ditempati China dengan nilai 11,89 miliar dollar AS dengan pangsa 19,29%. Urutan kedua adalah Jepang yaitu 9,66 miliar dollar AS atau setara 15,67% dan Thailand senilai 4,73 miliar dollar AS atau setara 7,67% (Kemenperin, 2012). Data tersebut menunjukkan meningkatnya nilai impor tidak jauh lebih besar dibandingkan dengan turunnya nilai ekspor pada periode yang sama.

Saat ini, beberapa komoditi dari China yang mendominasi pasar impor di Indonesia di antaranya adalah mainan anak-anak, mebel, produk elektronika, tekstil dan produk tekstil (TPT), dan permesinan. Fakta penting lainnya, dari survei Kementerian Perindustrian pada Maret 2011 terbukti bahwa industri elektronika dan TPT khususnya garmen memiliki korelasi kuat terhadap dampak yang ditimbulkan dari perjanjian AC-FTA ini. Kedua industri ini terbukti kuat mengalami peningkatan impor bahan baku, penurunan produksi, penurunan penjualan, penurunan keuntungan, dan pengurangan tenaga kerja (Caturini, 2011).

Berdasarkan sisi mikro pelaku usaha, penurunan daya saing tekstil dan produk tekstil juga telah berdampak pada keberlangsungan hidup para pelaku usaha kecil dan mikro di bidang garmen seperti di Desa Botoran Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu pusat

konveksi yang cukup besar dimana sebagian besar pelaku usahanya adalah Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai usaha padat karya baik tenaga terampil maupun tidak terampil. Industri ini menyangkut hajat hidup banyak pengusaha kecil, pekerja jahit, pekerja bordir, tenaga pemasaran, sampai pada pengepakan. Pada umumnya, karakteristik UMK adalah pelaku yang mandiri dari sisi permodalan, manajemen, dan pemasaran. Masuknya berbagai baju impor dari China yang beredar di wilayah Jawa Timur berdampak pada penurunan permintaan akan produksi konveksi dari Kabupaten Tulungagung. Produk garmen China memiliki beberapa keunggulan terutama dari sisi kualitasnya antara lain desain, jenis kain, teknologi bordir. Dengan kualitas yang lebih baik tersebut, harga produk garmen China relatif sama bahkan lebih murah daripada produksi lokal (Oktafiana, 2012). Berlangsungnya kebijakan AC-FTA dinilai merugikan beberapa UMK yang khususnya bergerak di bidang garmen di daerah studi kasus Kabupaten Tulungagung karena para pemilik usaha dinilai belum mampu bersaing secara kompetitif dengan produk dari China.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi AC-FTA terhadap penurunan kelangsungan usaha garmen di Desa Botoran Kabupaten Tulung Agung Jawa Timur. Aspek kelangsungan usaha ditinjau dari perubahan omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi, sumber bahan baku, hingga area pemasaran.

#### MATERIDAN METODE PENELITIAN

Integrasi ekonomi merupakan suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara negara-negara yang saling sepakat untuk membentuk persekutuan/perserikatan pabean. Tingkatan integrasi ekonomi itu sendiri bervariasi mulai dari pengaturan perdagangan preferensial, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi pembentukan kawasan/area perdagangan bebas.

*Free Trade Area* (FTA) adalah bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi dimana semua hambatan perdagangan tarif maupun non tarif di antara negara-

negara anggota telah dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak untuk menentukan sendiri apakah hendak mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkannya terhadap negara-negara luar yang bukan anggota (Salvatore, 1997). FTA juga dapat diartikan ketika satu atau beberapa negara sepakat untuk menghapus tarif dan kuota serta kebutuhan akan birokrasi disederhanakan untuk menarik perusahaan-perusahaan dengan menambahkan insentif kemudahan untuk melakukan usaha (Oktaviani, 2011).

FTA bertujuan untuk untuk menurunkan hambatan perdagangan sehingga volume perdagangan meningkat karena spesialisasi. Sesuai dengan teori keuntungan komparatif, melalui pasar bebas setiap sumber produksi cenderung untuk berspesialisasi dalam aktivitas dimana terjadi keunggulan komparatif bukan pada keunggulan absolut. Pada akhirnya pendapatan akan mengalami peningkatan sehingga kesejahteraan juga meningkat (Ainia, 2012). Beberapa contoh perdagangan bebas yang telah berjalan selama ini antara lain *The European Free Trade Area (EFTA)* yang dibentuk tahun 1960 dan menghasilkan konvensi Stockholm. Untuk wilayah Asia Tenggara, negara-negara ASEAN mencetuskan kawasan perdagangan bebas yang dikenal dengan nama *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. *AFTA* dibentuk pada awal tahun 1993 oleh tujuh negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, dan Brunei. Anggotanya kemudian bertambah dengan masuknya Laos, Kamboja, dan Myanmar (Ainiadarmawan, 2012).

Implementasi AC-FTA dilakukan dengan cara penurunan bertahap dan serentak terhadap bea masuk. Untuk produk yang masuk *normal track*, pada tahun 2010 bea masuk harus nol, sementara untuk produk yang masuk dalam *sensitive list*, bea masuk dikurangi secara bertahap hingga tahun 2018. Dalam implementasi kebijakan ACFTA terdapat tiga tahapan pengurangan tarif, dengan skema *Common Effective Preferential Tariff (CEPT)* yaitu *Early Harvest Program (EHP)*, *Normal Track*, dan *Sensitive Track*

Dalam menjadwalkan penurunan/penghapusan tarif dan menyusun daftar produk-produk yang tercakup dalam EHP, *Normal Track* dan *Sensitive Track/Highly Sensitive* antara masing-masing negara

Anggota ASEAN dan China dilakukan dengan pendekatan bilateral, artinya masing-masing negara menjadwalkan penurunan/penghapusan tarif dan menyusun produknya, sehingga dalam implementasinya akan terjadi perbedaan tarif maupun cakupan produknya. Sebagai contoh, cakupan bilateral EHP masing-masing negara ASEAN dan China berbeda-beda, sehingga dalam implementasi konsesi penurunan tarif bea masuk ke China untuk EHP akan berbeda antara Indonesia dengan negara ASEAN lainnya (Ditjen KPI, 2012)

Pasca berlangsungnya ACFTA pada periode tahun kedua ini, telah dirasakan dampak yang terjadi. Beberapa dampak negatif antara lain merebaknya komoditi dari China pasca bergulirnya kebijakan ACFTA telah sedikit banyak mempengaruhi *mindset* pengusaha dalam negeri untuk mengubah atau berpindah usaha dari produsen menjadi konsumen. Sebagai contoh, harga tekstil dan produk tekstil (TPT) China lebih murah antara 15% hingga 25%. Menurut Wakil Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), selisih 5% saja sudah membuat industri lokal kelabakan, apalagi perbedaannya besar (Anggraini, 2012). Dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif AC-FTA, penelitian ini menduga bahwa AC-FTA akan merugikan dan mengancam keberlangsungan usaha pelaku UMK yang bergerak di bidang garmen di daerah studi kasus Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, formulasi hipotesis penelitian yang diajukan

**H<sub>1</sub>:** Ada penurunan kondisi keberlangsungan usaha yang signifikan antara sebelum berlangsungnya kebijakan ACFTA dan setelah berlangsungnya kebijakan ACFTA.

Data yang digunakan merupakan data primer dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 30 pelaku usaha mikro dan kecil di bidang garmen di Kelurahan Botoran Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan untuk membandingkan kondisi kelangsungan usaha sebelum dan sesudah AC-FTA adalah *Paired Sample T Test*. Metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata suatu sampel yang berpasangan (*paired*) dengan pa-

rameter t statistiknya adalah  $t = \frac{\bar{d}}{\sqrt{S^2/n}}$ . Parameter t adalah *paired sample t-test* dengan derajat kebebasan

$n-1$ ,  $\bar{d}$  adalah rata-rata perbedaan antara dua sampel,  $S^2$  adalah varian dan  $n$  adalah jumlah sampel. Jika nilai statistik  $t$  lebih besar daripada nilai kritisnya, maka  $H_0$  akan ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah AC-FTA.

## HASIL PENELITIAN

Para pelaku UMK garmen di Desa Botoran sudah memulai usahanya dari 1970-an. Para pelaku pada umumnya telah mengetahui pemberlakuan AC-FTA dari media cetak. Sebagian besar menyatakan bahwa AC-FTA memberikan dampak yang besar pada usahanya sehingga pelaku UMK menyiapkan strategi persaingan dalam hal penetapan harga, desain, dan kualitas. Berdasarkan sisi harga, produsen memilih untuk mengurangi harga tanpa mengesampingkan kualitas. Pelaku usaha mengakui keunggulan produk China dalam hal dalam desain di antaranya kualitas bordir maupun kain yang digunakan. Untuk menyiasati hal tersebut, para pelaku yang memilih alternatif dengan cara selalu *up date* model, maupun desain yang terkini melalui survei langsung ke sejumlah pasar di Jakarta maupun di Bandung. Alternatif strategi terakhir yang dipilih adalah masalah kualitas, dimana para pelaku mulai beralih dari pengrajin bordir manual ke mesin, atau yang disebut dengan bordir komputer karena memiliki kualitas lebih bagus dan rapi, serta menghemat jumlah jam produksi..

Namun demikian, untuk dapat tetap bertahan para pelaku masih banyak menghadapi kendala lain seperti kesulitan pemasaran (40%), keterbatasan permodalan (37%) dan kelangkaan tenaga kerja (17%). Berdasarkan wawancara terhadap 30 responden, hanya dua orang yang mengakui mendapat bantuan dari pemerintah, baik dalam hal pemasaran maupun permodalan seperti mengikutkan dalam pameran dan pinjaman lunak maupun pelatihan kerja.

Berdasarkan kedelapan aspek kelangsungan usaha yang dianalisis - omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi, sumber bahan baku, hingga area pemasaran—semuanya mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 44% lebih rendah pada 2012 daripada pada 2009.

Bahkan beberapa aspek seperti volume penjualan dan volume produksi jatuh lebih dari 50% (Tabel 1). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum pelaku

UMK garmen di Desa Botoran mengalami penurunan usaha jika dibandingkan sebelum berlakunya AC-FTA.

**Tabel 1**  
**Rata-Rata dan Perubahan Aspek Kelangsungan Usaha,**  
**Tahun 2009 dan 2012**

<i>Pair</i>	<i>Paired Samples Statistics</i>	<i>Mean (Rp)</i>	<i>Perub.</i>	<i>Pair</i>	<i>Paired Samples Statistics</i>	<i>Mean (Rp)</i>	<i>Perub.</i>
<i>Pair 1</i>	omset09	65,200,000.00	-40%	<i>Pair 5</i>	modal09	62,425,000.00	-40%
	omset12	38,800,000.00			modal12	37,405,000.00	
<i>Pair 2</i>	totaljual09	1,156.30	-54%	<i>Pair 6</i>	keuntungan09	7,777,000.00	-42%
	totaljual12	535.83			keuntungan12	4,506,500.00	
<i>Pair 3</i>	pekerja09	25.77	-34%	<i>Pair 7</i>	produksi09	1,243.00	-61%
	pekerja12	17.00			produksi12	490.17	
<i>Pair 4</i>	ptt09	5.40	-41%	<i>Pair 8</i>	nilaiprod09	58,869,000.00	-41%
	ptt12	3.20			nilaiprod12	34,759,000.00	

**Sumber:** data diolah

Hasil perhitungan *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai *t* statistik pada semua aspek kelangsungan usaha lebih besar daripada nilai kritisnya. Hal ini tercermin nilai *r* value yang lebih kecil dari 5%, kecuali pada aspek tenaga kerja tidak tetap sebesar 10% (Tabel 2). Dengan demikian, menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah AC-FTA pada

semua aspek kelangsungan usaha. Jadi implementasi AC-FTA telah menyebabkan penurunan kelangsungan usaha yang signifikan pada UMK garmen di Desa Botoran Tulungagung. Implementasi AC-FTA telah menurunkan omset penjualan, total penjualan, jumlah pekerja tetap, jumlah pekerja tidak tetap, modal, keuntungan, volume produksi, dan nilai produksi garmen di desa tersebut.

**Tabel 2**  
**Paired Sample T Test Aspek Kelangsungan Usaha, Tahun 2009 dan 2012**

Hasil Statistik		omset09 – omset12	totaljual09 – totaljual12	pekerja09 – pekerja12	ptt09 – ptt12
<i>Mean</i>		26,423,700.00	620.50	8.77	2.20
<i>Std. Deviation</i>		35,850,200.00	1,489.29	9.11	2.28
<i>Std. Error Mean</i>		6,545,310.00	271.91	1.66	1.02
<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	<i>Lower</i>	13,037,000.00	64.39	5.36	(0.63)
	<i>Upper</i>	39,810,300.00	1,176.61	12.17	5.03
<i>t</i>		4.037	2.282	5.268	2.157
<i>df</i>		29	29	29	4
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0	0.03	0	0.097

Hasil Statistik		modal09 – modal12	keuntungan09 – keuntungan12	produksi09 – produksi12	nilaiprod09 – nilaiprod12
<i>Mean</i>		25,020,000.00	3,270,500.00	752.83	24,110,300.00
<i>Std. Deviation</i>		32,379,100.00	2,938,530.00	1,581.06	32,619,100.00
<i>Std. Error Mean</i>		5,911,580.00	536,500.00	288.66	5,955,400.00
<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	<i>Lower</i>	12,929,500.00	2,173,230.00	162.45	11,930,200.00
	<i>Upper</i>	37,110,500.00	4,367,770.00	1,343.21	36,290,500.00
<i>t</i>		4.232	6.096	2.608	4.048
<i>df</i>		29	29	29	29
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0	0	0.014	0

Sumber: data diolah

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji *paired sample t test* membuktikan bahwa semua aspek kelangsungan usaha garment di Desa Botoran mengalami penurunan yang signifikan setelah implementasi AC-FTA berjalan dua tahun. Hal ini menjelaskan serta meyakinkan sebagaimana dugaan awal yang menyebutkan adanya dampak negatif dari berlangsungnya kebijakan AC-FTA terhadap usaha di bidang garment ini.

Ditinjau dari sisi total produksi hingga omset penjualan mengalami penurunan yang tajam, mengingat kurang kompetitifnya produk lokal dalam menghadapi datangnya baju impor dari China. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) yang menyebutkan bahwa, harga tekstil dan produk tekstik (TPT) China lebih murah antara 15% hingga 25%. Dengan selisih hanya 5% saja sudah membuat industri lokal mengalami kesulitan, apalagi perbedaannya besar. Berdasarkan sisi konsumen domestik, mereka menilai terdapat perbedaan yang mencolok dari produk baju yang dihasilkan dari China dengan hasil produksi lokal. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal harga produk China yang lebih murah, desain maupun penggunaan bahan kain yang lebih unggul dan kualitas bordir yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut, konsumen lebih memilih produk impor China daripada produk lokal. Beralihnya beberapa produsen dari mengolah bahan tekstil menjadi konsumen dalam mencukupi kebutuhan pesanan dari pelanggan mengakibatkan *multiplier effect* bagi sejumlah tenaga kerja. Bukan hal mustahil lagi jika banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan

mengingat tingginya biaya produksi, sehingga mereka dikorbankan untuk merampingkan biaya produksi atau modal kerja yang harus dikeluarkan pelaku UMK baju bordir di Botoran Kabupaten Tulungagung.

Produsen mengalami kelangkaan tenaga kerja terampil di bidang garment mengingat semakin tingginya persaingan usaha yang menciptakan berbagai model maupun desain baju yang makin menarik namun rumit dalam pembuatannya. Hal ini diperparah dengan minimnya penguasaan teknologi produksi, yang berakibat pada minimnya produktifitas menjadi rendah. Berdasarkan sisi efisiensi waktu, proses pengerjaan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan maupun pesanan dari pelanggan dalam jumlah besar khususnya pada hari raya.

Kesulitan di bidang penjualan dan proses produksi telah mengakibatkan margin keuntungan yang diperoleh menjadi menurun. Kecilnya keuntungan menyebabkan keterbatasan dalam akumulasi modal sehingga kemampuan produksi dari UMK juga semakin tertekan dengan semakin tingginya derajat persaingan dengan produk impor China.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa terjadi penurunan signifikan kelangsungan usaha garment di Desa Botoran dalam aspek omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi sesudah implementasi AC-FTA. Hasil ini

memperkuat prediksi yang menyatakan bahwa ACFTA akan menjadi tekanan bagi pengusaha yang komoditinya bersaing dengan produk sejenis dari China. Selama dua tahun pelaksanaan AC-FTA, dapat diindikasikan bahwa pelaku UMK yang belum mampu berkompetisi dengan ekspansi produk impor dari China baik dari sisi jenis kualitas bahan baku, desain, kualitas produk dan harga. 47

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab lemahnya daya saing antara lain rendahnya penguasaan teknologi produksi sehingga efisiensinya rendah, rendahnya penguasaan teknologi informasi untuk pemasaran produk, dan ketergantungan pada jaringan pemasaran lokal.

### **Saran**

Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan untuk tetap menjaga eksistensi usaha konveksi bordir di Desa Botoran Kabupaten Tulungagung dan bagaimana menangkap peluang positif dari perjanjian AC-FTA. Pemerintah diharapkan memberi stimulus usaha mulai dari sisi bantuan permodalan dengan memberikan kredit ringan dan memberikan layanan dalam hal kemudahan perijinan maupun memberikan jaringan perluasan pemasaran produk, serta pembangunan infrastruktur yang lebih memadai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiadarmawan, A. 2012. Integrasi Ekonomi. [http://www.scribd.com/doc/59931913/ Integrasi-Ekonomi](http://www.scribd.com/doc/59931913/Integrasi-Ekonomi). Diakses 22 juni 2012.
- Ainia, N. 2012. Integrasi Ekonomi. [http://www.scribd.com/doc/82212507/ Integrasi-Ekonomi](http://www.scribd.com/doc/82212507/Integrasi-Ekonomi). Diakses 22 juni 2012.
- Bowo, H. 2012. “Dampak Penerapan ASEAN-CHINA Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih”. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Caturini, R. 2012. Produk China Menjadi Raja, Industry Lokal Tak Berdaya. <http://lipsus.kontan.co.id/>